

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK (STUDI KASUS TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI)

CHILD LANGUAGE ACQUISITION (CASE STUDY OF LANGUAGE ACQUISITION IN EARLY CHILDHOOD)

Sahril

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) No. 7, Medan Estate, Medan
Telepon 081260658400, pos-el: oksahrilmelayu@ymail.com

Naskah Diterima Tanggal : 3 November 2014
Naskah Direvisi Terakhir Tanggal : 15 Desember 2014

Abstract

A child does not suddenly have the first grammar in the brain, complete with all the rules. First language was obtained with several stages, and each subsequent stage nearer the grammar of adult language. This study aims to determine the system language acquisition of children aged 2.3 years to 2.6 years of age, especially those that include phonology, morphology, and syntax. The theory used in this study is the theory of language acquisition. The findings of the study, namely the age of 2.5 years, a normal child can already pronounce phonemes, and words are limited. At age 2.3 to 2.5 years, the words that were produced have started to grow and start of nouns and verbs. At the age of 2.5 years has been able to assemble simple words.

Keywords: *early childhood language acquisition*

Abstrak

Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa pertama dalam otaknya, lengkap dengan semua aturan-aturannya. Bahasa pertama itu diperolehnya dengan beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pemerolehan bahasa anak umur 2,3 tahun sampai usia 2,6 tahun, khususnya yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemerolehan bahasa. Temuan penelitian, yaitu umur 2,5 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem, dan kata yang terbatas. Pada umur 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari kata-kata benda dan kata kerja. Pada umur 2,5 tahun sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana.

Kata kunci: *pemerolehan bahasa anak usia dini*

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud. Melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kegiatan sesama manusia.

Mengatur berbagai aktivitas masyarakat, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia

sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa.

Orang dewasa selalu terpesona dengan perkembangan bahasa yang ajaib pada anak-anak. Meskipun sepenuhnya lahir tanpa bahasa, pada saat mereka berusia 3 atau 4 tahun. Anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks. Aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa. Mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Pemenuhan ini terjadi pada setiap masyarakat yang dikenal, apakah terpelajar atau bukan, dalam tiap-tiap bahasa. Hampir pada semua anak-anak, dengan mengabaikan cara bagaimana mereka dibesarkan. Alat-alat linguistik modern dan psikologi telah memungkinkan kita untuk mengatakan banyak hal tentang apa yang dipelajari anak-anak, dan langkah-langkah yang mungkin mereka lewati dalam perjalanan menuju kemampuan komunikatif orang dewasa.

Akan tetapi, kita masih mempunyai banyak pertanyaan yang tidak terjawab tentang bagaimana sebenarnya anak-anak memperoleh bahasa? Bagaimana cara mereka menentukan apa makna kata-kata atau bagaimana cara menghasilkan ujaran yang bersifat gramatika yang belum pernah mereka dengar atau yang diproduksi sebelumnya?

Peneliti tidak mampu untuk sepakat, seperti mengapa anak-anak belajar bahasa? Apakah anak-anak belajar bahasa karena orang dewasa mengajarkannya kepada mereka? Atau karena mereka diprogramkan secara genetik untuk memperoleh bahasa. Apakah mereka belajar gramatika yang kompleks hanya karena hal itu ada di sana? Atau apakah mereka belajar dalam rangka memenuhi beberapa kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain?

Chomsky yang dikutip oleh Subyakto-Nababan (1992:76) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya

dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device (LAD)* atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa.

Seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Piranti pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa hal, yakni: (1). Pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap sama; (2). Tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan; (3). Pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan (4). Pada masa pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama saja. Si anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak sadar diketahuinya melalui dan kemudian diendapkan dalam hatinya.

Penelitian ini ingin mengetahui, bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun? Pemerolehan yang dimaksud dapat berupa pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

2. Kerangka Teori

2.1 Pemerolehan Bahasa

Krashen dalam Schutz (2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "*the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*". Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.

Pemerolehan bahasa merupakan ambang sadar. Pemerolehan bahasa biasanya tidak sadar bahwa ia tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan

bahwa ia tengah menggunakan bahasa untuk komunikasi. Schutz menambahkan hasil dari pemerolehan bahasa yakni kompetensi yang diperoleh juga bersifat di ambang sadar. Si pemeroleh pada umurnya tidak sadar tentang kaidah bahasa yang diperolehnya.

Menurut Sigel dan Cocking (2000:5) pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifal alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran (Schutz, 2006:12).

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini bisa satu bahasa atau monolingual FLA (*first language acquisition*), bisa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*bilingual FLA*). Bahkan bisa lebih dari, dua bahasa (*multilingual FLA*). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut Vygotsky dalam Schutz (2006:22) pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya. Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device* (LAD), potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Menurut Krashen dalam Thomas (2006:1) ada lima hipotesis yang

dikemukakan Krashen terutama bertahan dengan pemerolehan bahasa kedua, yaitu; (1). hipotesis pemerolehan-pembelajaran (*the Acquisition-Learning hypothesis*), (2). hipotesis urutan alamiah (*the Natural Order hypothesis*), (3). hipotesis pemantau (*the Monitor hypothesis*), (4) hipotesis masukan (*the Input hypothesis*), dan (5) hipotesis saringan afektif (*the Affective Filter hypothesis*).

Hipotesis urutan alamiah menyatakan bahwa kita memperoleh kaidah bahasa dengan urutan yang dapat diperkirakan. Kaidah tertentu cenderung muncul lebih dini daripada kaidah lainnya dalam pemerolehan bahasa itu. Berbagai studi yang dilaporkan oleh Krashen memperkuat hipotesis ini. Anak-anak yang memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa kedua menunjukkan urutan alamiah bagi morfem gramatikal yang diperolehnya dengan tanpa dipengamhi oleh bahasa pertamanya yang berbeda. Urutan pemerolehan bahasa kedua berbeda dari urutan bahasa pertamanya, tetapi kelompok pemeroleh bahasa kedua yang berbeda bahasa pertamanya menunjukkan keserupaan yang berarti. Urutan alamiah ini juga terlihat pada orang dewasa.

Hipotesis pemantau mengetengahkan bahwa pemerolehan dan pembelajaran digunakan dengan cara yang spesifik. Biasanya pemerolehan memprakarsai tuturan kita dan bertanggung jawab atas kefasihan kita. Adapun pembelajaran hanya mempunyai satu fungsi saja, yaitu sebagai pemantau atau penyunting. Pembelajaran hanya memainkan peran untuk mengubah bentuk tuturan kita, setelah diproduksi oleh sistem yang terperoleh. Ini dapat terjadi sebelum atau sesudah berbicara atau menulis. Hipotesis ini menyiratkan bahwa kaidah formal atau pembelajaran sadar, hanya memainkan peranan yang terbatas dalam performansi bahasa kedua.

Hipotesis masukan menyatakan bahwa manusia itu memperoleh bahasa hanya dengan satu cara yaitu dengan memahami pesan atau menerima masukan

yang dipahami. Hipotesis masukan ini bertahan dengan pemerolehan bukan dengan pembelajaran. Dinyatakan bahwa kita memperoleh dengan memahami bahasa yang berisi struktur sedikit melintasi tingkat kompetensi yang ada. Hal ini terbantu dengan konteks informasi yang bersifat ekstra linguistik. Hipotesis ini sejalan dengan apa yang dikenal dengan tuturan penjaga (*caretaker speech*), yaitu modifikasi yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya manakala berbicara dengan anak-anak. Tuturan penjaga itu dimodifikasi untuk membantu pemahaman. Dalam hal pemerolehan bahasa kedua atau asing ada juga yang biasa dikenal dengan tuturan asing. Tuturan asing ini biasanya diperoleh oleh penutur asli manakala berbicara dengan orang yang mempunyai kompetensi berbahasa kurang. Seorang anak yang diterjunkan dalam lingkungan alamiah untuk memperoleh bahasa kedua dapat hanya sedikit sekali berbicara selama beberapa bulan sejak perjalanan pertamanya dengan bahasa kedua itu. Penggunaan kaidah bahasa pertama dalam pemerolehan bahasa kedua juga menopang hipotesis masukan ini.

Hipotesis *saringan afektif* bertahan dengan perlunya keterbukaan dalam pemerolehan bahasa. Si pemeroleh perlu terbuka terhadap masukan itu. Saringan afektif akan menghambat si pemeroleh bahasa dalam memanfaatkan masukannya. Apabila saringan itu jalan, si pemeroleh mungkin saja memahami apa yang dipersepsinya, tetapi masukan itu tidak akan mencapai alat pemerolehan bahasa. Hal ini terjadi manakala si pemeroleh tidak termotivasi, kekurangan kepercayaan diri atau merasa risih terhadap lingkungannya.

Chomsky dalam Shutz (2006:1) tampaknya serasi dalam hal hakikat dasar masalah bahasa. Dalam analisis tentang pemerolehan bahasa, ia berpendapat bahwa misteri perbuatan belajar berasal dari dua fakta utama tentang penggunaan bahasa, yakni bahasa itu taat asas dan kreatif. Lanjut Chomsky, penutur yang mengetahui konstituen dan pola gramatikal dapat

menuturkannya kendati belum mendengarnya, begitu juga pengamat tidak dapat berharap mampu membuat daftar konstituen, dan pola gramatikal itu karena kemungkinan kombinasinya itu tak terbatas.

Menurut Bloomfield dalam (LAD, 2006:1—2), tata bahasa merupakan pemerian analog yang sesuai dengan suatu bahasa, dan belajar adalah seperangkat prosedur penemuan yang dengan cara itu seorang anak membentuk analogi-analogi. Pemerolehan bahasa berproses tanpa kompetensi tentang aturan-aturan bahasa, tetapi lebih memperhatikan pesan-atau makna yang dipahami. Berbeda dengan belajar bahasa membutuhkan kompetensi bahasa sebagai modal bagi penggunaan bahasa yang dipelajari.

Anak dalam memperoleh bahasa pertama bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti berikut ini:

a. *Faktor Alamiah*. Yang dimaksudkan di sini adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky *Language Acquisition Device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendati pun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi di sekitarnya. Slobin (1992:63) mengatakan bahwa yang dibawa lahir ini bukanlah pengetahuan seperangkat kategori linguistik yang semesta, seperti dikatakan oleh Chomsky. Prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang dibawa sejak lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik.

b. *Faktor Perkembangan Kognitif*. Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa

dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial. Piaget dalam Brainerd seperti dikutip Ginn (2006:7) mengartikan kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan. Termasuk, kegiatan kognitif; aktivitas mental, mengingat, memberi simbol, mengategorikan atau mengelompokkan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berimajinasi. Hubungannya dengan mempelajari bahasa, kognitif memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang. Menurut Lenneberg (2006:7), dalam usia dua tahun (kematangan kognitif) hingga usia pubertas, otak manusia itu masih sangat lentur yang memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa, pertama dengan mudah dan cepat. Lanjut Lenneberg, pemerolehan bahasa secara alamiah sesudah pubertas akan terhambat oleh selesainya fungsi-fungsi otak tertentu, khususnya fungsi verbal di bagian otak sebelah kiri. Piaget memandang anak dan akalinya sebagai agen yang aktif dan konstruktif yang secara perlahan-lahan maju dalam kegiatan usaha sendiri yang terus menerus. Anak-anak sewaktu bergerak menjadi dewasa memperoleh tingkat pemikiran yang secara kualitatif berbeda, yaitu menjadi meningkat lebih kuat. Piaget berpendapat bahwa kemampuan merepresentasikan pengetahuan itu adalah proses konstruktif yang mensyaratkan serangkaian langkah perbuatan yang lama terhadap lingkungan. Menurut Slobin (2006:63—64), perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak struktur dan fungsi bahasa, dan secara aktif ia berusaha untuk

mengembangkan batas-batas pengetahuannya mengenai dunia sekelilingnya, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasanya menurut strategi-strategi persepsi yang dipunyainya. Lanjut Slobin, pemerolehan linguistik anak sudah diselesaikannya pada usia kira-kira 3--4 tahun, dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat mencerminkan pertumbuhan kognitif umum anak itu.

- c. *Faktor Latar Belakang Sosial.* Mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosial. Anak yang berasal dari golongan status sosial ekonomi rendah menunjukkan perkembangan yang lamban dalam pemerolehan bahasa. Perbedaan dalam pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa kelompok menengah lebih dapat mengeksplorasi dan menggunakan bahasa yang eksplisit dibandingkan dengan anak-anak golongan bawah, terutama pada dialek mereka. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat dipahami penting intinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi atau takut menggunakannya.
- d. *Faktor Keturunan*, meliputi:
- (1) Jenis kelamin. Jenis kelamin turut mempengaruhi pemerolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki.

Meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli.

- (2)Intelegensi. Perolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya. Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa.
- (3)Kepribadian dan Gaya/Cara Pemerolehan. Kreativitas seseorang dalam merespon sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa.

Seorang anak tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa pertama dalam otaknya, lengkap dengan semua aturan-aturannya. Bahasa pertama itu diperolehnya dengan beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa.

Menurut Piaget seperti dikutip Ginn (2006:7—8), mengklasifikasi perkembangan bahasa ke dalam tujuh tahapan, yaitu. (a) Tahap Meraba (Pralinguistik 0,0-0,5) Pertama, (b) Tahap Meraba (Pralinguistik 0,5-1,0) Kedua: Kata Nonsens, (c) tahap Linguistik I Holoprastik; Kalimat satu kata (1,0-2,0), (d) Tahap Linguistik II Kalimat dua kata (2,0-3,0), (e) Tahap Linguistik III. Pengembangan Tata Bahasa (3,0-4,0), (f) Tahap Linguistik IV Tata Bahasa Pra-Dewasa (4,0-5,0) dan (g) Tahap Linguistik V Kompetensi Penuh (5,0-.....)

Pada tahap pralinguistik pertama anak belum dapat menghasilkan bunyi secara normal. Pada tahap pralinguistik yang kedua anak sudah dapat mengoceh

atau membabel dengan pola suku kata yang diulang-ulang. Bahkan menjelang usia 1 tahun anak sudah mulai mengeluarkan pola intonasi dan bunyi-bunyi tiruan. Pada tahap linguistik I anak sudah mulai menggunakan serangkaian bunyi ujaran yang menghasilkan bunyi ujaran tunggal yang bermakna. Pada tahap linguistik II kosakata anak mulai berkembang dengan pesat, ujaran yang diucapkan terdiri atas dua kata dan mengandung satu konsep kalimat yang lengkap. Pada tahap linguistik III anak mampu menggunakan lebih dari dua kata, kalimat yang diungkapkan biasanya menyatakan makna khusus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada tahap linguistik IV anak sudah mampu menyusun kalimat yang cukup lengkap, meskipun masih ada kekurangan pada penggunaan infleksi dan kata fungsi. Dan pada tahap linguistik yang terakhir anak sudah memiliki kompetensi penuh dalam berbahasa.

Vygotsky seperti ditulis Shutz (2006:16) mengemukakan urutan perkembangan pemerolehan bahasa ke dalam tipe-tipe ujaran, sebagai berikut:

- (1)Ujaran luas (sosialisasi). yang dimaksud adalah ujaran yang disesuaikan dengan perilaku seseorang yang diajak bicara. Hal ini terjadi apabila anak mampu mengubah perspektif mental mereka dan mampu memandang situasi dari sudut pandang orang lain ketimbang dari sudut pandang mereka sendiri. Kemudian mereka mampu berkomunikasi dan melibatkan diri dalam pertukaran ide. Karena pertanyaan meminta perhatian yang lebih banyak ketimbang pernyataan, kebanyakan ujaran yang berpusat pada orang lain (ujaran luar) pada awalnya mengambil bentuk pengajuan pertanyaan.
- (2)Ujaran pribadi (Egosentris). Dalam konteks ini, anak berbicara bagi kesenangan dirinya atau karena kesenangan yang berhubungan dengan seseorang yang kebetulan bersamanya. Mereka tidak berusaha untuk bertukar ide atau memperhatikan pendapat

seseorang. Nilai utamanya dalam perkembangan bicara adalah membantu anak memperoleh kemampuan berbicara dan mengetahui bagaimana reaksi orang lain terhadap apa yang mereka katakan. Tahap ini terdiri atas lima tahap, yaitu: tahap bahasa prasosial yang menstimulasi diri sendiri; tahap ujaran pribadi yang mengarah ke luar; tahap ujaran pribadi yang mengarah ke diri sendiri; tahap manifestasi-manifestasi eksternal; dan tahap ujaran dalam hati atau pikiran.

(3)Ujaran Dalam. Anak dalam hal ini hanya memfokuskan pada sikap mental individunya dalam mengolah bentuk-bentuk ujaran yang dikehendakinya.

Urutan perkembangan pemerolehan bahasa menurut Lindfors seperti dikutip Shutz (2006:17) dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Perkembangan prasekolah, yaitu tahap pralinguistik (0,0--0,6 bulan) ditandai dengan adanya bunyi-bunyi, seperti tangisan, regekan, dan lam-lain yang merupakan respon utama bagi rangsangan lapar, sakit, senang, dan sebagainya. Tahap linguistik, terdiri atas:
 - a. Tahap pengocehan (*babbling stage*) (0,6--1,0 tahun). Dalam tahap ini anak itu mengucapkan sejumlah besar bunyi-ujar yang sebagian besar tidak bermakna, dan sebagian kecil menyerupai kata atau penggal kata yang bermakna hanya karena kebetulan saja.
 - b. Tahap satu kata satu frase/kalimat (*holiophrastic stage*) (1,0--2,0 tahun). Pada usia ini, anak sudah mengerti bahwa bunyi-ujar itu berkaitan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata yang petama. Tahap ini dapat dinamakan "satu kata sama dengan satu frase atau kalimat", yang berarti bahwa satu kata yang diucapkan anak merupakan satu konsep yang lengkap.

c. Tahap dua kata satu frase (kombinatori permulaan) (2,0--3,0 tahun). Dalam tahap ini anak menggunakan rangkaian dari ucapan satu kata dengan intonasi seakan-akan ada dua ucapan, Contoh Ari/mam, yang artinya Ari minta makan".

d. Tahap menyerupai telegraf (*telegraf speech*) (3,0--4,0 tahun). Pada tahap ini anak sudah mampu menggunakan lebih dari dua kata, bisa tiga, empat, bahkan lebih. Hubungan gramatikal sudah mulai tampak dengan jelas, tetapi topik pembicaraan masih seputar dirinya dan terjadi pada saat itu.

2) Perkembangan kombinatori, yaitu terdiri atas:

- a. Perkembangan "negatif; anak mulai mengatakan sesuatu yang bersifat non-eksistensi, penolakan dan penyangkalan dengan menggunakan kata "tidak, bukan, dan jangan".
- b. Perkembangan interogatif; anak mulai sering mengajukan pertanyaan untuk meminta informasi atau keterangan mengenai suatu hal yang memuaskan rasa ingin tahunya.
- c. Perkembangan penggabungan kalimat; anak sudah mampu menggabungkan beberapa proposisi sebuah kalimat lengkap.

3) Perkembangan masa sekolah, terdiri atas:

- a. Pemerolehan struktur bahasa. Pada masa ini pertumbuhan semantik dan sintaksis anak akan berkembang karena pengalamannya semakin banyak dan semakin luas, dan sekolah memiliki peranan yang sangat penting.
- b. Pemakaian bahasa untuk berbagai situasi. Pada tahap ini anak mempelajari struktur dan fungsi bahasa secara bersamaan, sehingga dia dapat memilih penggunaan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi.

- c. Kesadaran metalinguistik. Pada tahap ini mulai tumbuh kemampuan untuk memikirkan, mempertimbangkan, dan berbicara mengenai bahasa sebagai "sandi resmi" (*formal code*) yang berbeda antara satu anak dengan anak lain.

Menurut Lenneberg (2006:18) selama sepuluh atau sebelas tahun di dalam masa pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa pada diri anak mengalami tahapan-tahapan tertentu. Tahap perkembangan bahasa itu ke dalam mintakat-mintakat (*zones*) sebagai berikut:

Usia 5 tahun	:	LANGUAGE FULLY ESTABLISHED (bahasa sepenuhnya terbentuk)
Usia 4 tahun	:	ZONE 3-OCCASIONAL GRAMMAR MISTAKE (mintakat ke-3 kesalahan tata bahasa di sana sini)
Usia 3 tahun	:	ZONE 2-FROM PHRASES TO SENTENCES (mintakat ke-2 dari frase ke kalimat)
Usia 2 tahun	:	ZONE 1-SINGLEWORD ONLY (mintakat ke-1 kata-kata tunggal saja)
Usia 0-1 tahun	:	NO LANGUAGE (belum ada bahasa)

Lenneberg menjelaskan bahwa "bahasa sepenuhnya terbentuk" pada saat anak usia lima tahun berkenaan dengan penguasaan bahasa yang sudah bebas dari kesalahan-kesalahan bentuk yang mendasar (pada peringkat morfologi). Sementara masa antara tiga sampai sepuluh tahun merupakan masa penyempurnaan kekurangan-kekurangan di dalam tata bahasa dan masa pemerluasan kosa kata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses memperoleh bahasa yang merupakan aktivitas ambang sadar, dan berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Perkembangan pemerolehan bahasa seseorang dipengaruhi oleh faktor alamiah, perkembangan kognitif, latar belakang sosial budaya, dan faktor keturunan. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan

kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial.

Pada dasarnya setiap anak akan melalui tahap-tahap atau urutan yang sama dalam proses pemerolehan bahasa. Anak-anak akan berkembang secara alami sehingga sampai pada kompetensi penuh sesuai dengan perkembangan biologis dan neurologisnya. Penguasaan unsur tertentu; akan diperoleh terlebih dahulu, baru kemudian diikuti unsur yang lain. Meskipun demikian, pada perkembangan secara individual mungkin saja ada beberapa perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain karena adanya faktor-faktor lain (lingkungan) yang ikut mengintervensi.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pemerolehan bahasa anak umur dari usia 2 tahun 3 bulan sampai usia 2 tahun 6 bulan, khususnya yang mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Melalui kajian ini akan diketahui pemerolehan bahasa dari segi fonologi, segi morfologi, segi sintaksis yang sudah dapat lafalkan dan belum dapat diucapkan oleh anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan sistem fonetik anak pada usia 2 tahun 3 bulan sampai usia 2 tahun 6 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah *longitudinal*, yaitu dengan cara mengikuti perkembangan bunyi fonem anak dari suatu titik tertentu (2 tahun, 3 bulan) sampai ke titik waktu yang lain yaitu (2 tahun, 6 bulan).

Subjek penelitian ini adalah anak tetangga penulis yang bernama Rayan pada usia 2 tahun 3 bulan sampai dengan usia 2 tahun 6 bulan. Penelitian ini dilakukan di Komplek Griya Selasih, Bandar Khalifah, Deliserdang. Tempat tersebut merupakan rumah tempat tinggal Rayan. Pengumpulan

data dilakukan selama 3 bulan, yaitu bulan Maret, April, Mei dan awal Juni 2014.

Data penelitian ini berupa data kebahasaan lisan yang direkam (*spoken teks*). Data ini berbentuk wacana interaksional. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud verbal atau bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur di rumah tetangga penulis. Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan, percakapan formal antara subjek penelitian dan penulis sendiri yang direkam dengan tape recorder dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Pemerolehan data tidak melalui perlakuan (eksperimen). Subjek penelitian sebagai sumber data dibiarkan bercakap-cakap secara alamiah. Percakapan alamiah itu diharapkan memunculkan data yang bersifat alamiah. Data alamiah menjadi ciri khas penelitian ini. Data dalam penelitian sederhana ini diperoleh melalui teknik perekaman, dan pencatatan. Perekaman dilakukan pada saat terjadi komunikasi antar keluarga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian sederhana ini kecuali peneliti sendiri, juga digunakan tape recorder untuk merekam selama terjadinya proses komunikasi, dan alat pencatat yang digunakan setelah perekaman berlangsung.

Data secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan adalah data yang berupa rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Pengujian keabsahan data ini dilakukan teknik kredibilitas. Langkah kredibilitas ini ditempuh hanya dengan langkah *triangulasi*. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengambil data dari berbagai suasana, waktu dan tempatnya. Triangulasi situasional dilakukan dengan cara mengamati subjek yang sama dalam berbagai situasi, dan triangulasi metode pengumpulan data yaitu menggunakan beberapa alat atau instrumen agar data yang terkumpul lebih akurat. Hal ini ditempuh dengan menggunakan perekaman, pencatatan, dan pedoman wawancara. Melakukan *peer debriefing*, yaitu dilakukan

dengan cara membicarakan dengan pakar dan ahlinya di bidang yang diteliti, baik segi metodologi maupun segi keilmuan pada masalah yang diteliti.

4. Analisis Data

4.1 Pemerolehan Fonologi

Fonologi sebagai salah satu aspek dalam linguistik mempelajari tentang fonem. Bunyi-bunyi yang diucapkan oleh Rayan sejak umur 2,3 akan dilihat sebagai bagain dari pemerolehan bahasa. Definisi yang umum tentang fonem dikemukakan oleh Lyons adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Misalnya [l] dan [r] adalah fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa Inggris karena membedakan pasangan kata-kata. Misalnya: kata *light* dan *right*, *lot* dan *rot* dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia dapat juga *buku* dan *kuku*, dan sebagainya.

Pada umur 2 tahun sampai dengan 2,5 tahun Rayan telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang diucapkannya. Hanya saja dalam mengungkapkan kata-kata ini pada umur 2,3 tahun, kemampuan fonologi Rayan baru pada bunyi-bunyi vokal seperti /r/, /p/, pada kata /mama/ dan /bapa/. Kata-kata ini sering sekali diucapkan oleh Rayan. Kata-kata ini diucapkan dalam situasi apa saja misalnya ketika hendak makan, tidur, dan menangis yang kesemuanya ini secara spontan diucapkan. Fonem /p/ muncul sekali-sekali dan tidak sesering munculnya fonem /m/.

Bunyi vokal lain seperti /u/ dan /i/ atau bunyi *lot* dan /e/ kadang-kadang secara spontan, misalnya kedengaran /ue/ yang artinya /kue/ atau /men/ dalam kata /permen/, fonem /i/ dalam kata /iki/ yang artinya ciki (sejenis makanan kecil yang banyak digemari oleh anak-anak). Demikian pula bunyi /u/ pada kata /uyung/ yang artinya burung, dan /a/ pada kata /ambing/ yang artinya kambing, bunyi /o/ pada kata /odok/ yang artinya kodok.

Di samping bunyi-bunyi tersebut di atas, pada perkembangannya Rayan sering

juga mengeluarkan bunyi yang lain sebagai pemerolehan dan produksi tambahan dari bunyi-bunyi pada kata-kata sebelumnya. Produksi bunyi-bunyi ini tampak pada kata-kata seperti berikut ini:

- /r/: uyung artinya burung
- /o/: onyet artinya monyet
- /a/: ambu artinya jambu
- /i/: isang artinya pisang
- /e/: eyuk artinya jeruk

Dalam umur 2,5 tahun, bunyi vokal yang diperoleh dan dipakai secara konsisten bertambah banyak. Dengan memperhatikan pengucapan vokal-vokal di atas, dapat dikatakan bahwa Rayan pada umur 2,5 tahun hampir dapat mengucapkan semua vokal tersebut, dan ini dapat dilihat pada kata-kata yang diproduksinya sebagai berikut:

- /o/: odok: artinya kodok
- /k/: ambing artinya kambing
- /a/: ayam artinya ayam
- /a/: ambu artinya jambu
- /i/: itan artinya ikan
- /a/: angga artinya mangga
- /o/: opi artinya topi
- /e/: ebo artinya kerbau
- /i/: ikus artinya tikus
- /u/: ubi artinya ubi
- /e/: embang artinya kembang
- /u/: upu-upu artinya kupu-kupu
- /d/: des artinya pedas.

Di samping bunyi vokal yang telah dikuasainya, pada umur 2,5 tahun, Rayan juga dapat menghasilkan berbagai konsonan seperti pada gambar berikut:

Titik cara Artikulasi	Bilabial	Alveolar	Alveolar Palatal	Velar	Glotal
Hambat	P b	t d		k g	?
Frikatif			s		h
Nasal	m	n		ŋ	
Getar					
Lateral		l			
Semivokal	w		y		

Gambar 1. Foriem Konsonan Umur 2,5 tahun

Pada gambar pemerolehan konsonan seperti di atas, Rayan telah dapat mengucapkan konsonan seperti konsonan bilabial dan alveolar: konsonan /p/ dan /t/ mendahului konsonan lainnya. Konsonan velar /k/ dan /g/ belum pernah terdengar kecuali /k/ pada akhir, misalnya pada kata [akak elek] ‘kakak jelek’ dan pada kata [jeyuk] ‘jeruk’, [naik], [pepek] ‘bebek’.

Pada awal kata, konsonan /k/ tidak terdengar, tetapi pada tengah kata juga terdengar seperti pada kata /k/ (ciki= sejenis makanan kecil). Sementara itu konsonan /p/ sering sekali terdengar. Misalnya pada kata *pait* (pahit), konsonan /f/ pada kata *fayi* (tali), faka, konsonan /b/ pada kata *beci* (besi), *beli* (beli), konsonan /m/ pada kata *ayam* (ayam), *main* (bermain), konsonan /n/ pada kata *tepon* (telepon), *naik* (naik), konsonan /b/ pada kata *ambing* (kambing), *buyung* (burung), konsonan /g/ pada kata *aget* (kaget), konsonan /s/ pada *utis* (pensil), *tuyis* (tulisi), konsonan /i/ pada kata *beli* (membeli), *lagi*, konsonan /g/ pada kata *guya* (gula), konsonan /y/ paling sering diucapkannya misalnya: *ayam* (ayam), *guya* (gula), *beying* (beling), *bayon* (balon), *buyung* (burung), tetapi konsonan /w/ hampir tidak kedengaran.

Bunyi-bunyi konsonan yang lain sering muncul banyak yang diganti dengan konsonan lain dalam ucapannya. Seperti contoh di atas tadi, konsonan /i/ pada kata *tulis* diganti dengan konsonan /y/ menjadi *tuyis*. Demikian pula konsonan /b/ pada kata *bebek* diganti dengan konsonan /p/ menjadi *pepek*. Di samping konsonan-konsonan tersebut di atas, nampaknya pada umur 2,5 tahun atau lebih seperti umur Rayan belum bisa mengungkapkan konsonan /r/. Ini nampak dengan adanya pergantian konsonan tersebut dengan konsonan-konsonan lain seperti pada kata *burung* diganti dengan *buyung*, /a/ diganti dengan kata /ay/, dan sebagainya.

4.2 Pemerolehan Morfologi

Kebanyakan kata yang diucapkan oleh Rayan pada uinur 2,5 tahun adalah kata-kata monomorfemik misalnya: [uit]

‘duit’, [men] ‘permen’, [atu] ‘satu’, [egang] ‘pegang’, [ue] ‘kue’, [ate] ‘sate’, [ukan] ‘bukan’, [uju] ‘tujuh’, [ndok] ‘sendok’. Kata-kata yang diucapkan seperti tersebut di atas hanya satu kata yang monomorfemik, dan belum nampak sama sekali morfem yang dapat membedakan arti kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut lazim hanya berdiri sendiri dan dalam morfologi kata-kata seperti itu dinamakan morfem bebas. Di samping morfem bebas yang muncul dalam ucapan Rayan ada juga morfem terikat yang sebenarnya masih sulit dibedakan dalam setiap ucapannya tanpa memperhatikan konteks dan situasi ketika kata itu diucapkan.

Walaupun jarang terdengar morfem terikat yang diucapkan Rayan, namun tidak berarti halnya semua kata-kata yang diucapkannya tidak dapat membedakan arti. Ada beberapa kata yang diucapkan Rayan yang sebenarnya sudah termasuk ketagori morfem terikat, misalnv:

Bayu Bapa → Baju Bapak.

Batu Rayan → Batu Rayan

Apung → capung

Ayung → payung

Fonem /y/ pada ucapan [bayu] ‘baju’ dan ‘batu’ sebenarnya dapat dikategorikan morfem terikat. Ketika Rayan menginjak umur 2,5 lebih, kata-kata yang diucapkannya lebih banyak kata-kata yang hampir bisa dikatakan dalam konteks makna kalimat, dan Rayan sudah bisa mengucapkan kata-kata lebih dari satu suku kata. Misalnya: [Atu lagi], [Mam nasi], [Buyung eyang], [Ikan upa-upa], [Beli iki], [Beli oklat], [Beli bayon]. Maksudnya ‘satu lagi’, ‘makan nasi’, ‘burung elang’, ‘ikan lumba-lumba’, ‘beli ciki’, ‘beli coklat’, ‘beli balon’.

Nggak mau → tidak mau

Aget ayan → Rayan kaget

Ungkapan kata-kata tersebut sering juga diselengi berbagai monomorfemik seperti pada contoh tersebut di atas. Di samping selingan kata-kata monomorfemik tersebut, Rayan juga sudah mampu mengucapkan prefiks /di/ misalnya: [Diambil akak kue ayan] ‘kue Rayan

diambil kakaknya’, [Dimakan ayam ma] ‘kuenya dimakan ayam’, [Odok dibuang ono] ‘kodok dibuang di sana’.

Kata-kata diucapkan bersamaan dengan prefiks masih sering dibalik atau tidak diurutkan. Dengan memperhatikan klausa atau rangkaian kata-kata yang diucapkannya, ini menunjukkan bahwa Rayan sudah mampu menyusun kalimat secara teratur menurut tingkat makna sesuai dengan konteks di mana dan kapan ungkapan itu diucapkan. Pada umur 2,5 tahun Rayan nampaknya sudah mampu mengucapkan sufiks pada kata-kata tertentu.

Misalnya, ketika ibunya menutup kembali lemari buku yang dibukanya, Rayan mengucapkan: [Ma, buka kuncinya] ‘buka kunci lemari Mama’, [Itu kan susu ayan] ‘itu susu Rayan kan’.

Sementara kata ‘kan’ pada kalimat [itu kan susu ayan] menunjukkan bahwa Rayan sebenarnya mampu mengungkapkan kata-kata seru, walaupun ungkapan itu hanya secara spontan saja.

4.3 Pemerolehan Sintaksis

Analisis pemerolehan bahasa Rayan mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkannya masih sangat sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-kadang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti. Dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh Rayan akan terlihat mulai dari ujaran dua kata, tiga kata dan juga multi kata.

4.3.1 Kalimat Deklaratif

Memasuki umur 2,6 tahun, Rayan sebenarnya sudah banyak mengungkapkan kalimat-kalimat sederhana yang dapat mengandung makna lengkap. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kalimat

deklaratif yang diungkapkan oleh Rayan, bentuk percakapan berikut ini dapat memberikan gambaran kalimat-kalimat tersebut;

- Rayan: *Mama. Ayan mau mam*
- Mama: *Makan pakai apa?*
- Rayan: *Pake ikan ama ayu*
(Makan pakai ikan dan sayur)

Pada kesempatan lain dalam telepon, Rayan ditanya;

- Ayah: *Rayan sedang apa?*
- Rayan: *Mam, es,*

Lalu disambung dengan kalimat imperatif [*Ayah, beli cucu*] ‘Ayah belikan susu Rayan’. Ayah: *Apa lagi*. Rayan: *Oti Baka, ama men.*

Dari kalimat-kalimat yang diucapkan di atas, nampak kalimat-kalimat yang diucapkan masih terpotong-potong dan ucapannya pun masih belum sempurna. Namun secara gramatikal, kalimat-kalimat tersebut sudah dapat digolongkan dalam bentuk kalimat lengkap. Hal ini ditandai dengan Subjek (S) + Verb (V). Secara umum, bentuk S+V untuk awal pemerolehan bahasa sudah dapat digolongkan dalam kalimat lengkap karena maknanya hampir sempurna. Demikian juga pada kalimat [*Pake ikan ama ayu*] ‘Pakai ikan dan sayur’. Secara gramatikal dapat dimengerti dengan melihat rangkaian pertanyaan atau kalimat sebelumnya. Jadi jawaban itu bisa dikategorikan sebagai jawaban lengkap. Hal serupa terjadi, pada percakapan kedua di atas, unsur gramatikalnya pun sudah hampir sempurna, walaupun ucapan fonem yang keluar masih belum sempurna.

4.3.2 Kalimat Imperatif

Memperhatikan kalimat-kalimat yang diungkapkan sebelumnya pada bagian pemerolehan morfologi di atas, nampak beberapa kalimat imperatif seperti: [*Ma, bukain kuncinya*] ‘buka kunci lemari Mama’, [*pakein baju ma*] ‘pakaikan baju mama’, [*akak ambilin bangku ayan*] ‘Kakak ambilkan kursi kecilnya’. Maka kalimat imperatif yang diungkapkannya sudah mempunyai makna lengkap. Seperti

ungkapan sebelumnya, ucapan-ucapan fonem masih belum sempurna, sedangkan logika kalimat imperatifnya kadang-kadang belum berurutan sesuai dengan kaidah-kaidah kalimat imperatif. Walaupun demikian, dari susunan kalimatnya, sudah dapat dikatakan bahwa dalam percakapan atau dalam situasi tertentu, kalimat seperti itu lazim apalagi dalam ragam tidak formal khususnya dalam pemerolehan bahasa anak.

4.3.3 Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif kadang-kadang muncul secara sporadik. Pernah pada suatu hari Rayan, tidur siang dan bangun sudah agak sore. Waktu itu cuaca mendung. Ketika dia bangun dari tempat tidurnya, dia langsung menanyakan ayahnya. [*ayah mana ma?*]. Kalimat ini biasanya diucapkannya pada saat bangun pagi hari. Tetapi karena cuaca mendung, dan dia kira sore itu adalah pagi hari, maka dia tanya ayahnya. Kalimat ini terungkap karena ayahnya tidak ada di dekatnya. Ibunya menjawab, [*Ayah di kantor*]. Dari situasi percakapan di atas antara Ibu dan Rayan, nampak bahwa pemerolehan dan produksi kalimat tanya Rayan sudah nampak dapat diucapkan tanpa berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat semacam itu sudah diperolehnya dan dengan mudah diproduksinya.

Contoh lain kalimat seperti ini sering juga diungkapkannya tatkala dia ingin sesuatu, misalnya; pada waktu dia mencari mainannya, dia katakan, [*Mana obi ayan*] (maksudnya mainan mobilnya). Ini ditanyakan pada kakaknya atau pada teman sepermainannya. Dari kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh Rayan, dapat disimpulkan bahwa, sebenarnya Rayan pada umur 2,5 tahun, seorang anak sudah dapat mengungkapkan kalimat tanya dengan lengkap sesuai dengan tingkat perkembangan umurnya.

5. Simpulan

Setelah menganalisis pemerolehan bahasa Rayan mulai dari pemerolehan dan produksi fonologis, morfologis maupun

sintaksis seperti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada umur 2,5 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem, dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Di samping itu, kata-kata yang keluar adalah masih terpotong-potong dan ucapannya masih terpelehet.
2. Pada umur 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari kata-kata benda dan kata kerja. Perkembangan perbendaharaan bahasanya sudah mulai dengan kata-kata benda yang abstrak. Sementara kata-kata benda dan kata kerja juga bertambah diakibatkan oleh repetisi dari pemerolehan baik dari teman, kakak, maupun orang tuanya secara sadar maupun tidak sadar.
3. Pada umur 2,5 tahun nampaknya, Rayan sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari

satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Kalimat sederhana yang dikemukakannya masih berkisar pada urutan sederhana dan belum teratur. Namun makna kalimat itu sudah dapat ditangkap kalimat-kalimat baik kalimat berita, kalimat imperatif ataupun kalimat tanya dapat diproduksi sekitar umur 2,5 tahun. Dari hasil pemantauan pada Rayan, kalimat-kalimat tersebut sudah dapat diproduksi pada awal umur 2,5 tahun.

Di samping kata-kata dan kalimat yang diperoleh seperti dikemukakan di atas, di sini dapat pula disimpulkan bahwa seorang anak yang normal, akan mampu memperoleh bahasa pertama bila saraf dan jaringan otaknya tidak terganggu selama masa pertumbuhannya. Perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginn, Wanda Y. 2006. *Jean Piaget - Intellectual Development*. (<http://www.SK.com.br/.sk-vygot.html>).
- Language Acquisition. 2006. *Theory-That Both Acquisition of First*. (<http://earthrenewal.org/secondlang.htm>).
- Language Acquisition Preschool. 2006. *The Language Acquisition Preschool (Lap) Is A Classroom-Based Speech And Language Program For Children*. (<http://www.lsi.ukans.edu/splh/lap.htm>).
- Lenneberg E. H. (Ed.). 2006. *New Direction The Study Of Language*. (<http://www.ualberta.ca/~gemian/ejournal/libben2.htm>).
- Schutz, Ricardo. 2006. "Noam Chomsky", *Language and Mind*. (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>).
- Sigel, I and Cocking, R. 2000. *Cognitive Development from Childhood to Adolescence: A Constructivist Perspective*. (<http://fcl.ksu.ru/papers/gp002.htm>).
- Slobin, D. I, (Ed.). 1992. *The Crosslinguistic Study of Language Acquisition*. (Vols. 1 & 2. 1985; Vol. 3, 1992), p. 63. (<http://www.ualberta.ca/~qerman/ejournal/libben2.htm>).
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. *Psikolinguistik, Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Thomas, Murray. 2006. *Second Language Acquisition and Teaching*. (<http://www.coh.arizona.edu/slat/default.html>).